



## Pendidikan Anak Ditinjau dari Perspektif Hadis

Maimunah Ritonga, Nurul Hajizah Rambe, Atika Khairunnisa M.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia

E-mail: [maimuna.rit95@gmail.com](mailto:maimuna.rit95@gmail.com), [zjahrambe18@gmail.com](mailto:zjahrambe18@gmail.com), [khairunnisaatika22@gmail.com](mailto:khairunnisaatika22@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to find out the traditions of educating children and the methods of child education applied by the Prophet Muhammad. The method used in this research is library research by tracing journals, books, articles, and others that discuss the hadith of child education as a source of data. The results of the literature review that there are several hadith about child education such as hadith about the process of child education, hadith about creed and faith education, prayer commands, fasting for children, eating manners, and educating children is better than charity. And there are at least six models of child education that have been exemplified by the Prophet Muhammad, namely the Quranic and Prophetic dialog method, the Quranic and Prophetic story method, the exemplary method, the practice and action method, the *ibrah* and *mau'izzah* method, the *targhib* and *tarhib* method, another term for this method is reward and punishment. This can be used as a reference in educating children.

**Keywords: Education, Children, Hadith**

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis-hadis mendidik anak dan metode pendidikan anak yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) dengan menelusuri jurnal, buku, artikel, dan lainnya yang membahas mengenai hadis pendidikan anak sebagai sumber datanya. Hasil dari literature review bahwa terdapat beberapa hadis tentang pendidikan anak seperti hadis proses pendidikan anak, hadis pendidikan akidah dan keimanan, perintah shalat, puasa pada anak-anak, adab makan, dan mendidik anak lebih baik daripada sedekah. Dan setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah saw, yaitu Metode dialog Qurani dan nabawi, metode kisah Alquran dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode *ibrah* dan *mau'izzah*, metode *targhib* dan *tarhib*, istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment. Hal ini bisa dijadikan rujukan dalam mendidik anak.

**Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Hadis**

### Pendahuluan

Pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah



pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir), sosio emosional, bahasa dan komunikasi sesuai tahap perkembangan yang dilalui anak (Tangngareng et al., 2023).

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Taubah, 2015).

Sejak beberapa dekade yang lalu, para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam membimbing anak melewati masa kanak-kanaknya. Banyak riset dan penelitian yang telah mereka lakukan yang menghasilkan beberapa hal penting yang sedikit banyak bermanfaat dalam program pendidikan anak. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil merumuskan konsep yang dapat menjawab semua masalah yang berhubungan dengan pendidikan anak. Terlebih lagi, masalah yang dihadapi para pendidik hari demi hari semakin banyak dan rumit (Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, 2022).

Metode pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad Saw, karena cara mendidik anak yang paling ideal dalam islam yaitu mengikuti cara mendidik Rasulullah, pendidikan yang diberikan Rasulullah dapat kita lihat dalam membina keluarga dan sahabatnya. Segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw merupakan manifestasi dari kandungan al quran. Maka setiap orang tua perlu mengetahui pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam membina keluarga dan sahabatnya. Hal yang amat disayangkan adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin menengok ke dunia pendidikan Barat dalam mengatasi problem yang mereka hadapi. Mereka lupa bahwa agama yang mereka peluk adalah agama sempurna yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak (Sawaluddin, 2020).

Konsep pendidikan yang bersumber dari Al quran, hadis Nabi Saw dan para Imam Ma'shum ini bertujuan menciptakan manusia yang sempurna di masa mendatang. Dalam konsep ini, pendidikan dimulai sejak dari masa prahamil hingga ketika anak sedang melewati masa remajanya. Untuk menelaah konsep pendidikan anak yang ada dalam Islam, penulis akan menguraikan beberapa hadis terkait pendidikan anak dalam rangka



mendidik anak agar menjadi manusia yang matang dalam berperilaku, berpikir, dan memiliki jiwa yang sehat. Semoga isi makalah ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak sebagai usaha membuat anak menjadi insan yang bermanfaat di masa mendatang.

## Pembahasan

### Kedudukan Anak dalam Islam

Ada beberapa istilah yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada pengertian "anak", antara lain kata "*al-walad*" atau "*al-aulad*" (seperti yang tercantum dalam QS.al-Balad: 3, QS. At-Taghabun: 15, QS. Al-Anfal: 28 dan QS at-Taghabun: 14), "*al-ibnu*" atau "*al-banun*" (seperti yang tercantum dalam QS. Luqman: 13, QS. Al-Kahfi: 46, QS. Ali Imron: 14), "*al-ghulam*" (seperti yang tercantum dalam QS. Maryam: 7, QS. As-Shaffat: 101). Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi, istilah *al-walad*, *al-aulad*, *al-maulud*, *al-ibnu*, *al-banin*, dan *al-ghulam* sering digunakan. Untuk memberikan pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti "*at-thiflu*".

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim, Nabi Saw, bersabda: "Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga". Adanya ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berbicara tentang anak seperti di atas, dan sebenarnya masih banyak lagi dalam ayat atau hadits Nabi yang lain, menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap anak. Atau dengan perkataan lain, Islam memandang bahwa anak memiliki kedudukan atau fungsi yang sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat maupun bangsa secara keseluruhan (Budiyanto, n.d.).

Dikisahkan dalam Al-Qur'an (QS. Maryam: 4-6) tentang kegelisahan Nabi Zakaria. Zakaria mengadu pada Tuhannya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثْ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا  
*Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya akukhawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai* (Kementerian Agama RI, 2017).

Dari doa Zakaria ini tergambar dengan tegas bahwa salah satu fungsi dan kedudukan anak bagi orangtuanya adalah sebagai pewaris, bukan hanya pewaris dalam bidang harta benda saja, tetapi yang lebih penting adalah juga sebagai pewaris dalam perjuangan. Zakaria sangat gelisah bahwa sepeninggal dia kelak, tidak didapati orang yang bisa dipercaya untuk



melanjutkan misi perjuangannya Untuk itulah tiada henti-hentinya, siang maupun malam, pagi maupun petang, Zakaria terus berdo'a untuk dikarunia anak apa yang dialami Zakaria, ternyata dialami pula oleh Ibrahim as.

Hal ini bisa dibaca dalam QS. as-Shaffat: 100, yang mengisahkan doa Ibrahim agar ia dianugerahi seorang anak. Kalau Zakaria akhirnya dikabulkan Allah dengan dikarunia Yahya, Ibrahim pun dikabulkan Allah dengan dikarunia Ismail. Kedua-duanya, baik Yahya maupun Ismail, dikemudian hari berfungsi sebagai penerus perjuangan ayahnya, kedua-duanya menjadi Nabi utusan Allah.

Apa yang menjadi harapan Zakaria dan Ibrahim ini ternyata juga menjadi harapan semua orangtua. Karena memang begitulah yang dinashkan dalam al-Qur'an, bahwa salah satu fitrah manusia, adalah adanya rasa kecintaan dan kerinduan kepada anak. Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 14, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu pada wanita-wanita, anak-anak,..." Dalam ayat yang lain, yaitu QS.al-Furqan: 74, Allah melukiskan bahwa anak keturunan itu sebagai "*qurrata a'yun*" (penyejuk hati), sedang dalam ayat yang lain lagi (QS.Al-Kahfi: 46), digambarkan sebagai "*zinatul hayatiddunya*" (perhiasan hidup) (Kementerian Agama RI, 2017). Disamping itu, peran anak dalam ajaran Islam juga sebagai amal orang tua yang pahalanya tiada putus-putus dan tetap akan mengalir walaupun orangtuanya telah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ.

"Apabila manusia mati, maka putuslah amalnya kecuali dari 3 perkara, yaitu dari shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya". (HR Bukhari-Muslim).

Dari hadits di atas, kedudukan anak disamping sebagai pelanjut perjuangan orangtua, pelestari keturunan dan sebagainya, tetapi juga sekaligus sebagai investasi amal bagi orangtuanya yang pahalanya terus menerus tiada henti. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin yang dikutip oleh Hayya binti Mubarak, anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia dapat menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak manapun yang diinginkan (Hayya, 1999).

Anak adalah karunia Allah SWT sebagai hasil perkawinan antara ayah dan ibu. Dalam kondisi normal ia adalah buah hati belahan jantung, tempat bergantung di hari tua, pada sisi lain anak juga akan menjadi "fitnah" yang memiliki makna sangat negatif, seperti



menjadi beban orang tua, beban masyarakat, sumber kejahatan, bermusuhan, perkelahian dan sebagainya. Dalam Islam anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia) Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. Al-Kahfi/18:46)*

Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, tumpuan harapan di hari tua. Ibarat permata dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dilindungi dari segala marabahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, diberi benteng pengaman agar tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif dan membahayakan. Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang tua atau seorang wali dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa, dan agar berkembang secara wajar menjadi insan penghamba Allah SWT. Hal ini dalam pandangan Islam, merupakan hal yang harus didapatkan oleh setiap anak dari orang tuanya atau walinya masing-masing (Muttaqin, 2015).

### **Tujuan Pendidikan Anak**

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya. Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya (Thoha, 1996).

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat (Aly, 2000). Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu: (1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan



dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim. (3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat (Aly, 2000). Sehingga, dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik, sehingga membawa kebahagiaan akhirat.

### **Metode Pendidikan Anak**

Abu Guddah dalam bukunya berjudul *Al Rasûl Al Mu'allim saw. wa asâlibuhu fi al Ta'lim* menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah saw. selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat (Hartini, 2011). Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah saw, yaitu:

1. Metode dialog Qurani dan nabawi. Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antarmanusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Alquran, yaitu *khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, dan nabawiyah*.
2. Metode kisah Alquran dan nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Alquran maupun pada masa Islam generasi pertama. Dalam Alquran Allah swt. berfirman: "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyuka Alquran ini kepadamum*" (Q. S.Yusuf [12] :3).
3. Metode keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan muthlak dari anaknya. Rasul mengajar dengan memberi contoh atau teladan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa: "*Rasulullah saw. senantiasa bangun untuk salat malam (tahajud) sehinggakedua mata dan kakinya bengkak. Lalu beliau ditanya: 'Bukanlah Allah telah mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Nabi menjawab: 'Apakah tidak pantas aku menjadi hamba yang bersyukur?'*".



4. Metode praktek dan perbuatan. Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum. Dalam sebuah riwayat dikisahkan: “*Dari Ibnu 'Abbas r.a, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Akrabillah anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan adab yang baik'*” (H.R. Tabrani)
5. Metode *ibrah* dan *mau'izzah*. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.
6. Metode *targhib* dan *tarhib*. Istilah lain dari metode ini adalah *reward* and *punishment*. Melalui metode ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa: “*Dahulu Rasulullah saw. membariskan 'Abdullah, 'Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, Al 'Abbas ra. dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda: "Barang siapa yang paling dulu sampai kepadaku, maka dia akan mendapatkan anu dan anu." Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat Nabi saw berada. Setelah mereka sampai kepadanya, maka ada yang memeluk punggungnya dan ada pula yang memeluk dadanya dan Nabi saw menciumi mereka semua serta menepati janjinya kepada mereka'*” (H.R. Ahmad) (Hartini, 2011).

Cara mendidik anak yang ideal dalam Islam yaitu mengikuti cara Rasul. Meski demikian harus ada aturan yang bersifat khusus bagi keluarga tersebut yang harus diikuti seluruh anggota keluarga. Tips mendidik anak ala Rasulullah adalah: 1) Menanamkan nilai-nilai ketauhidan, 2) Menjadi sahabat dan mendidik dengan keteladanan, 3) Mendidik dengan kebiasaan, 4) Menumbuhkan rasa percaya diri, 5) Memotivasi anak berbuat baik, 6) Sediakan waktu untuk makan bersama, 7) Mendidik dengan reward/hadiah, 8) Memilih sekolah yang Islami, 9) Mendidik dengan hukuman, 10) Memahami keadaan anak secara baik dan menggunakan metode yang tepat (Ulfah, 2012).

Pola atau metode pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya mencontoh pada perilaku Nabi Muhammad SAW dalam membina keluarga dan sahabatnya. Karena segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan al-Quran. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi.

### **Kontribusi Pendidikan Anak dalam Hadis**



Rasulullah menyampaikan dalam hadisnya pendidikan anak dan peran penting orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa hal yang disampaikan oleh baginda Rasulullah harus kita jadikan contoh ataupun teladan dalam mendidik anak, apalagi munculnya ilmu-ilmu teknologi yang dapat merusak masa depan anak-anak, terutama merusak agama, bangsa maupun merusak masa depan anak itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memperbaiki akhlak anak-anak, agamanya maupun masa depannya kita sebagai orang tua harus merujuk kembali, kepada apa yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah. Seperti yang terdapat dalam beberapa hadis dibawah ini.

### 1. Hadis Proses Pendidikan Anak

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْغُلَامُ يُعَقُّ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ أُدْبَ فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشُهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى الصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً رَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: أَدَّبْتِكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه ابن حبان عن انس)

Rasulullah Saw bersabda: Anak itu diaqiqahi pada hari ketujuh dan pada hari itu ia diberi nama dan dihilangkan kotoran dari rambutnya. Apabila ia sudah mencapai enam tahun, dia dididik. Apabila sudah berumur sembilan tahun, maka dia dipisahkan tempat tidurnya. Lalu jika dia sudah mencapai tiga belas tahun, maka dia boleh dipukul apabila dia tidak mau shalat. Apabila dia sudah mencapai usia enam belas tahun, maka ia dinikahkan oleh ayahnya. Kemudian ayahnya itu memegang tangan anaknya sambil mengatakan: saya sudah mendidik engkau, sudah mengajarmu dan sudah menikahkan engkau. Saya berlindung kepada Allah dari fitnah/cobaan bagimu di dunia dan siksaanmu di akhirat kelak (Abu bakar, 1995).

Mengacu pada hadis di atas, perintah dalam memberikan nama yang baik pada sang buah hati adalah saat usia tujuh hari. Pada buku shahihnya Imam Muslim, dari hadis yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Mughirah, dari Tsabit dan Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah Saw telah bersabda: Telah lahir seorang anak pada suatu malam dan aku telah memberinya nama Ibrahim”. Perintah untuk memberikan nama pada sang buah hati diserahkan pada orang tuanya. Pemberian nama boleh pada saat buah hati lahir, boleh diusia yang ketiga hari, atau dibarengi dengan aqiqah yaitu pada hari ketujuh, dan boleh juga sebelum dan sesudahnya. Aqiqah hukumnya adalah sunnah. Pendapat ini berdasarkan pendapat mayoritas para ulama. Bagi ayah, hendaknya ia menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing pada anak perempuan. Semua itu dilakukan jika orang tua dalam keadaan mampu dan dapat membeli kambing, sehingga dapat menghidupkan sunnah Rasulullah Saw (Ulwan, 2009).

Aqiqah disunnahkan pada hari ketujuh, seperti dalam hadis Abu Dawud no. 2838, Annasai no. 4220, Ibnu Majah no. 3165. Menurut sebagian ulama mengatakan sudah



semestinya ada selang waktu antara kelahiran dengan waktu aqiqah, hari ketujuh ini yang cukup lapang untuk melaksanakan aqiqah. Walaupun sebenarnya para ulama berbeda pendapat dalam pelaksanaan aqiqah. Nilai pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan aqiqah yaitu memberikan pelajaran kepada anak tentang dunia yang lebih luas yakni interaksi sosial dengan masyarakat, karena dalam pelaksanaan aqiqah anak akan berbaur dengan masyarakat. Memberikan kabar gembira bahwa Allah telah menganugrahi mereka seorang anak. Berbagi rezeki kepada masyarakat melalui jalan aqiqah atas rasa syukur kepada Allah.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki fungsi dan peran strategis dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama pada anak sangat penting dilaksanakan oleh orang tua sejak anak usia dini atau masa anak-anak (0-12 tahun). Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan akan jatuh dalam kerusakan. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan masalah pendidikan anak terutama pendidikan agama kepada anak-anak mereka dengan cara mengarahkan, melatih dan membiasakan melakukan keagamaan melalui contoh dan suri tauladan yang baik (Yani, 2013).

Hadis di atas menyebutkan bahwa diusia anak enam tahun ia dididik. Dalam psikologi perkembangan usia ini anak berada pada tahap operasional konkrit, atau usia masa sekolah. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. Maka orang tua perlu membimbing anak untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Piaget kemampuan kognitif pada masa ini merupakan dasar diberikannya ilmu seperti, menulis, membaca, berhitung, dan mengembangkan daya nalarnya.

Usia sembilan tahun dipisah tempat tidurnya. Usia 9 atau 10 tahun merupakan titik yang sangat rawan, perempuan dapat mencapai aqil baligh pada masa ini dengan ditandai adanya menstruasi pertama. Sementara anak laki-laki pada umumnya akan mengalami ihtilam (mimpi basah) sekitar 2 atau 3 tahun sesudah usia itu. Sekalipun demikian, di masa sekarang semakin banyak anak yang mengalami ihtilam lebih awal dibanding anak-anak sebelumnya. Usia 10 tahun pun boleh jadi sudah ada yang mengalami muhtalim (orang mengalami mimpi basah). Pada masa ini bayangan seksual mulai mengganggu pikiran anak, bahkan dapat berpengaruh sangat kuat jika tidak ada bimbingan yang kuat dari orang tua, itulah sebabnya dianjurkan untuk memisah tempat tidurnya.



Selanjutnya usia 13 tahun anak boleh dipukul bila tidak mengerjakan sholat, karena pada usia ini anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Usia 13 tahun dalam perkembangan anak disebut sebagai usia baligh atau usia remaja. Pukulan disini adalah sebagai sarana agar mencapai tujuan ketakwaan, sarana pendidikan itu tidak mesti dengan pukulan agar tercapai ketakwaan tersebut. Jadi jangan kita jadikan pukulan itu sebagai tujuan pukulan itu tidak benar, karena jika kita jadikan sebagai tujuan maka hadis itu akan menjadi ajaran yang mati (kaku). Kita harus melihat asbabul wurud dari hadis memukul tersebut agar kita tidak salah dalam memberikan pengartian.

Hadis tersebut diturunkan di Arab, di Arab memukul itu adalah hal yang biasa berbeda dengan konteks yang ada di Indonesia. Usia 16 tahun anak dinikahkan oleh ayahnya, pada masa ini anak sudah disebut sebagai usia dewasa. Dalam Undang-undang perkawinan misalnya telah menetapkan umur 16 tahun (bagi wanita) dan 19 tahun (bagi pria) untuk batas usia minimal perkawinan.

Hadis di atas sekaligus menjadi sebuah peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan anak-anaknya. Sesungguhnya shalat, puasa, dan sedekah itu terkadang balasan pahalanya terbatas. Sementara mendidik anak-anak dan mengarahkan mereka kepada amal yang bermamfaat serta menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus, adalah suatu amal yang diberkahi, balasan pahalanya sangat besar, dan mamfaatnya sangat kompleks. Sebab, hal itu sama dengan menghidupkan segi kemanusiaan seorang manusia dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan faktor-faktor kebaikannya (Syahaatah, 2008)

## **Kesimpulan**

Pendidikan anak perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam, yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam adalah agama yang sempurna, yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak. Rasulullah menyampaikan dalam hadisnya pendidikan anak dan peran penting orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa hal yang disampaikan oleh baginda Rasulullah harus kita jadikan contoh ataupun teladan dalam mendidik anak, apalagi munculnya ilmu-ilmu teknologi yang dapat merusak masa depan anak-anak, terutama merusak agama, bangsa maupun merusak masa depan anak itu sendiri. Pendidikan agama islam untuk anak-anak harus dilakukan sedini mungkin, pola pendidikan



Islam yang dapat dipraktikkan oleh orang tua adalah pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan pola ganjaran dan hukuman. Pola tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

### Daftar Pustaka

- Abubakar, M. (1995). *Hadits Tarbiyah*. AL-IKHLAS.
- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Albani, M. N. (2007). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Aly, H. N. dan M. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Friska Agung Insani.
- Ash-Shawwaf, M. S. (2003). *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*,. Pustaka Hidayah,.
- Baqi, M. F. A. (2013). *Al-Lu'lu' Wal Marjan*,. Pustaka Al-Kautsar,.
- Budiyanto, H. M. (n.d.). *Hak-hak anak dalam perspektif Islam*.
- Hafid, M. N. A. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al Bayan,.
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam: Studi Tentang Cara-cara Rasulullah Saw dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim"*, 9(1).
- Hayya binti Mubarak Al Barik. (1999). *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Darul Falah.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit J-ART.
- Khon, A. majid. (2012). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Prenadamedia.
- Muttaqin, M. A. (2015). *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Walisongo,.
- Sani, R. A. & Muhammad K. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*,. Bumi Aksara.
- Sawaluddin, Koisyahudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, K. J. (2020). Qur'an and Hadiths in Social Media : Messages of the Qur'an and Hadith in using Social Media. *SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Icri 2018*, 1864–1871. <https://doi.org/10.5220/0009936618641871>
- Syahaatah, A. (2008). *Hadis-hadis Pilihan: Dibawah Naungan Sunnah*,. Akbar Media Eka Sareana,.
- Tangngareng, T., Abdullah, I., Rahman, R., & Sawaluddin, S. (2023). the Construction of Hadith Addressing Genetic Engineering of Humans. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14716>
- Taubah, M. (2015). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 111.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ulfah, S. M. (2012). Penerapan Pendidikan Terhadap Anak Secara Islam. *Al-'Ulum*, 1.
- Ulwan, A. N. (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. AR-RUZZ MEDIA,.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *JIA*, 14(1).